

**CHAPTER FIVE**  
**Persistence and Change**

(Personality Development, Elizabeth B. Hurlock)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah  
Pengembangan Kepribadian

Dari Bapak Dr. H. A. Juntika Nurihsan, M. Pd.



Oleh

Nunung Nursyamsiah  
NIM: 0808693

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN UMUM S-3  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2009

**CHAPTER FIVE**  
**Persistence and Change**  
**Elizabeth B. Hurlock**

**A. Isi Buku**

Di antara banyak keyakinan tradisional tentang kepribadian sebagian di antaranya berkenaan dengan ketetapan dan perubahan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pola kepribadian bersifat tetap sementara pihak lain menyatakan bahwa hal tersebut berubah sejalan dengan perubahan usia.

Sebagian orang mempercayai bahwa ketetapan pola kepribadian secara relatif tidak berubah bentuk dalam seluruh bagian kehidupan mungkin hanya akan ditemukan pada sebagian kecil saja. Kepercayaan ini berdasarkan kepada bahwa pola kepribadian bersifat turun temurun.

Ketetapan (*presistence*) berarti ketahanan (*enduring*) atau pengulangan yang konstan (*constantly recurring*), hal ini tidak berarti bahwa pola kepribadian merupakan sesuatu yang tidak akan berubah (*fixed*), akan tetapi ada beberapa sifat tertentu yang cenderung tidak berubah. Perubahan yang berarti baik itu sifatnya menggantikan (*to alter*) atau menyimpang (*to vary*) tidak sama dengan kemajuan (*improvement*) karena perubahan yang terjadi bisa saja lebih baik atau bahkan lebih buruk.

Perubahan secara kuantitatif, atau perubahan pada beberapa sifat yang berbeda merupakan hal yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan perubahan kualitatif, atau penggantian satu sifat dengan sifat yang lain. Seseorang cenderung berusaha untuk mengubah kepribadian hanya untuk menutupi sifatnya yang tidak diinginkan secara sosial (tidak disukai oleh masyarakat), untuk kemudian menciptakan kesan yang lebih baik lagi di hadapan orang lain.

Secara teori mestinya harus diketahui apakah pola kepribadian itu merupakan sesuatu yang tetap atau mengalami perubahan, maka telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hal tersebut. Namun usaha ini masih sering terbentur pada masalah metodologi.

Seandainya metode *longitudinal* (metode yang digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi di dalam sebuah kelompok individu yang sama dalam jangka panjang) dapat digunakan, apakah terdapat bukti yang dapat dipercaya (*reliable*) mengenai tingkat ketetapan yang ada (yang terungkap di dalam hasil penelitian). Hambatan utama penggunaan metode ini adalah sulitnya mengamati subjek yang sama dalam waktu yang cukup lama, menjaga keakuratan data mengenai perubahan yang terjadi serta mencari penyebab yang tepat akan perubahan tersebut, dan cara menafsirkan atau menilai data hasil penelitian oleh peneliti yang berbeda.

Sehubungan dengan adanya permasalahan metodologi, maka banyak dari penelitian mengenai ketetapan dan perubahan kepribadian hanya dilakukan dalam kurun waktu yang singkat. Penelitian semacam ini biasanya terfokus pada tahun atau masa yang mudah untuk diteliti berdasarkan pertimbangan tersedianya subjek penelitian dari masa *preschool* hingga masa SMP, dari masa SMP hingga masa SMA, atau dari masa SMA hingga perguruan tinggi. Berdasarkan pada faktor ketersediaan data klinis yang akurat (*accurate clinical records*), maka banyak dari penelitian berkonsentrasi pada pola-pola perilaku yang menyimpang.

Beberapa penelitian jangka panjang mengenai ketahanan yang telah dibuat hingga sekarang seperti halnya penelitian jangka pendek mengenai ketahanan, menunjukkan bahwa baik konsep diri maupun metode karakteristik yang dimiliki seseorang untuk

menyesuaikan diri dalam kehidupan, rata-rata tidak banyak mengalami perubahan. Ketahanan berkembang pada usia belia dan dipengaruhi pula oleh kekuatan dari fondasi bawaan (*strength of the hereditary foundations*), oleh konsistensi metode mendidik yang akan digunakan, oleh stabilitas sikap pengguna metode terhadap mendidik anak yang digunakan, oleh stabilitas lingkungan sosial, dan oleh pengalaman yang berulang, terutama pengalaman dalam peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungannya.

Ketahanan dari pola kepribadian itu berbeda-beda, banyak anak berusaha untuk mengubah kepribadian mereka dikarenakan kesadaran mereka akan dampak dari suatu kekurangan (*a handicap*) terhadap penilaian sosial yang positif, juga dampak dari sifat-sifat kepribadian yang tidak baik terhadap penerimaan sosial. Hal ini menyebabkan munculnya motivasi yang diperlukan dalam usaha mengubah pola perilaku. Ada perubahan ke arah yang lebih baik, dan juga menjadi lebih buruk, ada perubahan yang bersifat kuantitatif dan ada juga yang bersifat kualitatif, ada perubahan yang terjadi secara perlahan dan ada juga perubahan yang terjadi secara cepat. Perubahan yang terjadi dengan sangat cepat biasanya menandakan terjadinya ketimpangan kepribadian (*personality disorders*).

Perubahan kepribadian lebih sering terjadi dan lebih dapat dilihat pada usia belia, pada individu yang dididik melalui arahan dari luar (*outer-directed person*) dibanding pada individu yang dididik melalui arahan dari dalam (*inner-directed person*), pada kaum pria, pada keturunan anak pertama (*the firstborns*), pada sifat-sifat yang berbeda (*different traits*) dibanding pada konsep diri, dan pada perubahan dibanding pada lingkungan yang stabil.

Ada beberapa macam faktor yang dianggap menjadi penyebab terjadinya perubahan kepribadian. Hal tersebut termasuk perubahan fisik, perubahan lingkungan, perubahan orang-orang yang berpengaruh di dalam kehidupan seseorang, perubahan dalam tekanan sosial, perubahan peran, motivasi yang kuat, perubahkan konsep diri, dan kegunaan dari psikoterapi.

Penelitian longitudinal (jangka panjang) membuktikan ketika sebuah perubahan dalam pola kepribadian telah terjadi, maka sesuatu yang telah berubah tersebut cenderung akan menjadi sesuatu yang tetap (*presistance*). Bagaimanapun juga ketahanan sangatlah beragam, tergantung kepada keinginan individu masing-masing, apakah ia ingin mengubah atau mempertahankannya. Perubahan yang ditolak (*resisted change*) cenderung tidak bertahan lama, seseorang akan kembali pada konsep dirinya yang terdahulu dan metode yang diperlukan untuk bisa menyesuaikan diri dalam hidup.

Implikasi praktikal yang paling penting dari pencarian terhadap kepribadian sebagai sesuatu yang tetap atau mengalami perubahan adalah kebutuhan untuk dapat memprediksi cara menyesuaikan diri di masa yang akan datang berdasarkan cara yang telah digunakan di masa lalu; hasrat untuk memperbaiki ketimpangan yang terjadi sebelum hal tersebut berkembang menjadi sebuah kebiasaan; kebutuhan untuk memahami bahwa perubahan harus dikendalikan dari dalam karena tanpa hal tersebut maka perubahan tidak mungkin terjadi; kebutuhan untuk mengenali bahwa selama lingkungan sosial dan peran yang dimainkan oleh seseorang tidak mengalami perubahan maka pola kepribadian akan tetap bertahan; kewajiban untuk memahami bahaya yang akan timbul ketika seseorang mencoba untuk

mengadakan perubahan pola kepribadian secara radikal pada segala usia terutama pada akhir masa kanak-kanak.

## **B. Pembahasan**

Kepribadian seseorang sebenarnya adalah suatu selubung atau tabir yang menutupi apa yang sebenarnya ada dalam jiwa seseorang. Kepribadian yang ditampilkan sebenarnya adalah sesuatu yang telah “dimodifikasi” oleh individu (sadar dan tak sadar) agar sesuai dengan harapan lingkungan.

Berikut ini akan disampaikan beberapa pandangan menurut para ahli tentang apa saja yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

### **1. CONSCIOUS / UNCONSCIOUS**

Sadar dan tak sadar adalah dimensi yang sejak lama ada dalam teori kepribadian. Para pendukung Psikoanalisis (Freud, Jung, Horney) adalah orang-orang yang menekankan bahwa kepribadian dikontrol oleh proses yang tidak disadari. Sementara Psikologi Aliran Humanisme menekankan pada faktor kesadaran sebagai pembentuk kepribadian (Allport, Rogers, Maslow).

### **2. HEREDITY / ENVIRONMENT**

Pada dasarnya hampir semua teori kepribadian mengakui peran faktor keturunan sebagai penentu kepribadian seseorang. Tetapi kalangan Behaviorist mengatakan bahwa kepribadian dapat dipahami tanpa harus mempertimbangkan faktor genetis dan biologis. Rogers & Bandura menekankan pada lingkungan sosial, dimana kepribadian adalah suatu proses belajar sosial seseorang.

### **3. ACQUISITION | PROCESS OF LEARNING**

Teori Behaviorisme lebih menekankan pada proses belajar yang membentuk suatu kepribadian, yaitu cara bagaimana suatu tingkah laku dimodifikasi. Dan biasanya teori-teori kepribadian mengakui peran proses belajar dalam pembentukan suatu kepribadian. Walaupun demikian, ada beberapa teorist yang juga menekankan pada *acquisition of behavior*, misalnya Cattell dan Murray.

### **4. PAST/PRESENT**

Sigmund Freud adalah pendiri Psikoanalisis yang mengatakan bahwa kepribadian adalah hasil dari bentukan masa lalu, yaitu masa 5 tahun pertama kehidupan. Setelah masa itu, kepribadian hanyalah ulangan atau fiksasi dari apa yang didapat dulu. Dan pandangan ini menjadi pegangan dalam aliran psikoanalisis. Sementara Lewin dan Allport mengatakan bahwa yang terpenting dari kepribadian bukanlah masa lalu tetapi masa kini.

### **5. PERSON / SITUATION**

Dimensi ini menekankan pada proses dimana kepribadian itu terbentuk. Penekanan pada Person berarti kepribadian adalah bentukan dari *inner process* yang terjadi dalam diri individu, sementara penekanan pada Situation berarti bahwa kepribadian adalah bentukan dari faktor lingkungan sosial dimana individu itu berada. Walaupun demikian ada juga yang menjadikan kedua dimensi itu sebagai dasar pembentukan suatu kepribadian. Fromm & Skinner, misalnya, menekankan pada faktor sosiokultural dalam kepribadian, sementara Sheldon dan

Binswanger lebih menekankan pada faktor biologis internal dalam diri individu.

## **6. HOLISTIC / ANALITIC**

Dimensi holistik menyaratkan bahwa suatu tingkah laku hanya dapat dimengerti berdasarkan konteksnya, dan juga segala sesuatu yang dilakukan oleh individu berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologis dan biologisnya. Sementara dimensi analitik berpendapat bahwa suatu tingkah laku bisa saja dipelajari dan didapat secara terpisah dari tingkah laku yang lainnya. Mereka yang beraliran analitik misalnya adalah Lewin dan Binswanger.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, saya berpendapat bahwa faktor yang bisa mempengaruhi kepribadian seseorang paling besar ditentukan oleh *hereditary* dan *environmental*. Banyak hal yang bisa masukkan ke dalam faktor lingkungan, misalnya pendidikan, faktor sosial kemasyarakatan dimana seseorang berada, tempat kerja, teman.



